



Pelestarian Lacak sebagai Warisan Budaya Melayu Jambi di Desa Teluk, Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batanghari Jambi

**Fatonah¹, Padhil Hudaya², Denny Defrianti³, Abd Rahman⁴, Isrina Siregar⁵, Wulan Resiyani⁶,
Zainul Bahri⁷**

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Jambi, ⁷ Batik Bahri

Telp: 0818-0220-3399

Email: fatonahnurdin@unja.ac.id¹, padhilhudaya@unja.ac.id², ddefrianti@unja.ac.id³, amanrasyid@unja.ac.id⁴,

RIWAYAT ARTIKEL

Received : 2025-10-12

Revised : 2025-11-08

Accepted : 2025-11-17

KEYWORDS

Jambi lacak, cultural heritage,
Jambi Malay, cultural
preservation, community service

KATA KUNCI

lacak Jambi, warisan budaya,
Melayu Jambi, pelestarian
budaya, pengabdian masyarakat

ABSTRACT

Lacak is one of the unique cultural heritages of the Malay people of Jambi, possessing high historical and philosophical value. Its existence is not only a symbol of regional pride, but also reflects the identity of the Malay people, who uphold the values of honor and wisdom. However, amid the tide of modernization and changing lifestyles among the younger generation, interest in learning about and preserving traditional cultures such as lacak is declining. Based on these issues, a team of lecturers from the University of Jambi carried out a community service activity with the theme "Preservation of Lacak as a Cultural Heritage of the Malay People of Jambi" which was held on October 4, 2025, in Teluk Village, Pemayung District, Batanghari Regency. This activity included training in making lacak, guided by Jambi cultural expert Zainul Bahri, and attended by local school children and teenagers. In addition to the training, a cultural quiz was held on lacak and historical figures of Jambi, such as Sultan Thaha Saifuddin and Raden Mattaheer. The results of the activity showed an increase in participants' knowledge about the meaning and form of lacak, as well as a growing enthusiasm for preserving local culture. This activity successfully served as an educational and recreational means of strengthening the cultural identity of the Teluk Village community.

ABSTRAK

Lacak merupakan salah satu warisan budaya khas Melayu Jambi yang memiliki nilai historis dan filosofis tinggi. Keberadaannya tidak hanya menjadi simbol kebanggaan identitas daerah, tetapi juga mencerminkan jati diri masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi nilai kehormatan dan kebijaksanaan. Namun, di tengah arus modernisasi dan perubahan gaya hidup generasi muda, minat untuk mengenal dan melestarikan budaya tradisional seperti lacak semakin menurun. Berdasarkan permasalahan tersebut, tim dosen dari Universitas Jambi melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Pelestarian Lacak sebagai Warisan Budaya Melayu Jambi" yang dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2025 di Desa Teluk, Kecamatan Pemayung, Kabupaten Batanghari. Kegiatan ini meliputi pelatihan pembuatan lacak yang dipandu oleh budayawan Jambi, Zainul Bahri, serta diikuti oleh anak-anak sekolah dan remaja setempat. Selain pelatihan, juga diselenggarakan kuis budaya mengenai lacak dan tokoh sejarah Jambi seperti Sultan Thaha Saifuddin dan Raden Mattaheer. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pengetahuan peserta tentang makna dan bentuk lacak, serta tumbuhnya semangat pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini

berhasil menjadi sarana edukatif dan rekreatif dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Teluk.

1. Pendahuluan

Pelestarian budaya lokal merupakan aspek fundamental dalam menjaga keberlanjutan identitas dan karakter suatu bangsa (Hassan, 2024). Di tengah arus modernisasi yang bergerak cepat, budaya tradisional menghadapi tantangan serius akibat perubahan nilai-nilai sosial, perkembangan teknologi, serta penetrasi budaya global. Banyak bentuk warisan budaya yang mulai terpinggirkan karena kurangnya minat generasi muda untuk mempelajarinya (Rayhan, 2025). Dalam konteks ini, upaya pelestarian budaya tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi wujud nyata tanggung jawab moral untuk menjaga kesinambungan pengetahuan lokal (*local wisdom*) agar tetap hidup di tengah masyarakat modern (Haminah, 2024).

Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis dan filosofis tinggi di Provinsi Jambi adalah lacak, yaitu penutup kepala khas pria masyarakat Melayu Jambi (Tambunan, 2024). Lacak bukan sekadar aksesoris atau pelengkap busana adat, tetapi juga simbol kehormatan, kebijaksanaan, dan jati diri seorang lelaki Melayu. Dalam tradisi Jambi, seseorang yang mengenakan lacak dianggap telah memahami nilai-nilai kesopanan, tanggung jawab, dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, lacak berfungsi sebagai representasi nilai moral dan spiritual masyarakat Melayu yang menjunjung tinggi marwah dan adat (Soraya, 2025).

Secara umum, masyarakat Jambi mengenal beberapa jenis lacak tradisional yang mengandung makna simbolik tersendiri. Pertama, Lacak Ayam Kepak Patah, melambangkan semangat pantang menyerah meskipun dalam keadaan sulit seperti seekor ayam yang tetap gagah meski sayapnya patah. Kedua, Lacak Gagak Hinggap, menggambarkan kewaspadaan dan kecerdikan, sebagai simbol kebijaksanaan dalam bertindak dan mengambil keputusan. Ketiga, Lacak Pucuk Rebung, yang berarti pertumbuhan, kesuburan, dan harapan baru; biasanya dikenakan dalam upacara adat yang menandai fase kehidupan seperti pernikahan atau pelantikan adat. Ketiga jenis lacak ini menjadi dasar pemaknaan budaya dalam masyarakat Jambi, memperlihatkan bagaimana simbol-simbol sederhana mampu merepresentasikan filosofi kehidupan yang dalam.

Dalam perkembangan kontemporer, Zainul Bahri, seorang budayawan dan perajin batik asal Jambi, memainkan peran penting dalam upaya pelestarian dan inovasi bentuk lacak. Melalui karya dan dedikasinya, ia telah menciptakan sebanyak 28 jenis lacak Jambi, yang masing-masing memiliki ciri khas, nama, serta makna filosofis tersendiri. Karyanya tidak hanya berorientasi pada estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi budaya. Dari 28 lacak tersebut, dua di antaranya yang paling dikenal adalah Lacak Sultan Thaha Saifuddin Saifuddin dan Lacak Raden Mattaher.

Lacak Sultan Thaha Saifuddin Saifuddin menggambarkan kewibawaan, keberanian, dan kebijaksanaan seorang pemimpin yang berjuang memperThahankan kedaulatan Jambi dari kolonialisme. Sedangkan Lacak Raden Mattaher mencerminkan semangat juang dan kecintaan terhadap tanah air, mewakili karakter kepahlawanan yang berakar dari keberanian dan keteguhan hati. Melalui kedua lacak ini, Zainul Bahri tidak hanya mengangkat kembali kisah heroik tokoh-tokoh Jambi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan semangat nasionalisme dalam bentuk karya budaya yang konkret. Adapun 28 lacak lainnya memuat berbagai tema sosial, filosofis, dan simbolik seperti keteguhan, kesetiaan, kesucian, dan keharmonisan yang seluruhnya memperkaya khazanah budaya Melayu Jambi secara utuh.

Namun demikian, di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, minat generasi muda terhadap warisan budaya tradisional seperti lacak kian menurun (Handayani, 2024). Banyak anak dan remaja yang tidak lagi mengenal nama, bentuk, atau makna dari lacak, bahkan menganggapnya sebagai bagian dari masa lalu yang tidak relevan dengan kehidupan mereka. Dari hasil pra-riset, diperoleh fakta bahwa sebagian besar anak dan remaja tidak dapat menyebutkan jenis-jenis lacak yang umum dikenal masyarakat Jambi, tidak mengetahui makna filosofisnya, dan tidak pernah melihat proses pembuatannya secara langsung. Selain itu, hasil diskusi informal dengan guru dan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa tradisi pengenalan lacak sudah jarang muncul dalam kegiatan sekolah maupun acara adat di desa, sehingga tidak menjadi bagian dari pengalaman kultural generasi muda. Fakta-fakta pra-riset ini memperkuat dugaan bahwa minimnya akses pengetahuan dan terbatasnya ruang ekspresi budaya menyebabkan lacak dianggap sebagai benda masa lalu yang tidak relevan dengan kehidupan mereka

saat ini. Ditambah lagi, dominasi budaya populer, media sosial, dan gaya hidup instan menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan identitas budaya. Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa intervensi edukatif, maka dikhawatirkan warisan budaya seperti lacak hanya akan menjadi simbol tanpa makna di masa depan.

Melihat kondisi tersebut, tim dosen dari Universitas Jambi melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "*Pelestarian Lacak sebagai Warisan Budaya Melayu Jambi*", yang dilaksanakan pada 4 Oktober 2025 di Desa Teluk, Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan generasi muda dalam mengenal, membuat, dan melestarikan lacak Jambi, melalui pelatihan langsung bersama Zainul Bahri sebagai narasumber. Selain memberikan keterampilan teknis pembuatan lacak, kegiatan ini juga bertujuan menanamkan nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, agar para peserta memahami bahwa lacak bukan hanya benda budaya, melainkan simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Melayu Jambi. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah konkret dalam memperkuat rasa cinta budaya lokal di kalangan generasi muda sekaligus menjaga kesinambungan warisan budaya daerah.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "*Pelestarian Lacak sebagai Warisan Budaya Melayu Jambi*" dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2025 di Desa Teluk, Kecamatan Pelayung, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih memiliki hubungan yang kuat dengan tradisi Melayu, namun di sisi lain mulai menghadapi tantangan dalam mempertahankan minat generasi muda terhadap budaya lokal. Selain itu, lokasi ini juga dipilih karena menjadi Desa Laboratorium Terpadu (DLT) Universitas Jambi. Dengan demikian, kegiatan ini diarahkan untuk menumbuhkan kembali kesadaran dan kecintaan terhadap nilai-nilai budaya daerah melalui kegiatan edukatif dan partisipatif.

2.1 Peserta Kegiatan

Peserta dalam kegiatan ini adalah anak-anak sekolah dan para remaja Desa Teluk serta perangkat desa Teluk. Kelompok ini dipilih karena mereka merupakan generasi penerus yang diharapkan mampu menjaga dan melanjutkan warisan budaya lokal. Melalui kegiatan ini, peserta tidak hanya diajak untuk mengenal makna filosofis lacak sebagai

identitas Melayu Jambi, tetapi juga berpartisipasi langsung dalam proses pembuatannya. Dengan keterlibatan langsung, diharapkan muncul rasa memiliki terhadap warisan budaya serta kesadaran pentingnya pelestarian nilai-nilai tradisi.

2.2 Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang telah disusun secara terencana dan berurutan agar tujuan kegiatan dapat tercapai secara optimal. Setiap tahap memiliki peran penting dalam membangun suasana partisipatif dan edukatif yang menjadi ciri utama pendekatan kegiatan ini.

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara (MC) yang menyampaikan maksud, tujuan, serta susunan acara secara keseluruhan. Pada Tahap ini, pembawa acara berperan penting dalam menciptakan suasana yang hangat, antusias, dan penuh semangat, sehingga peserta merasa terlibat sejak awal. Pembukaan ini juga berfungsi untuk memperkenalkan tim pelaksana pengabdian dan menumbuhkan rasa kebersamaan antara dosen, peserta, serta masyarakat Desa Teluk yang turut hadir.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan sambutan dari ketua tim Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) prodi Ilmu Sejarah Universitas Jambi yang mengucapkan terimakasih kepada Kepala Desa Teluk yang telah bersedia menjadi mitra kerjasama untuk pelaksanaan PPM ini, serta ucapan terimakasih kepada anak-anak sekolah dan para remaja serta masyarakat sekitar balai desa yang telah menyambut dengan antusias kegiatan workshop pelatihan pembuatan lacak, pada sambutan ini ketua tim memperkenalkan lacak terlebih dahulu dan kenapa kita harus melestarikan lacak. Kemudian sambutan dari Kepala Desa Teluk selaku tuan rumah dan perwakilan masyarakat setempat. Dalam sambutannya, Kepala Desa menegaskan pentingnya menjaga dan menghidupkan kembali tradisi lokal sebagai bagian dari identitas masyarakat Melayu Jambi. Ia juga menyoroti peran penting generasi muda dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya daerah di tengah derasnya pengaruh budaya modern dan teknologi digital. Melalui sambutan ini, kegiatan pengabdian resmi dibuka, disertai dengan harapan agar seluruh peserta dapat mengikuti setiap sesi dengan semangat belajar yang tinggi.



Gambar 1. Sambutan oleh Kepala Desa Teluk

Tahapan berikutnya merupakan inti kegiatan, yaitu pelatihan pembuatan lacak. Sesi ini dipandu langsung oleh Zainul Bahri, seorang budayawan Jambi sekaligus pemilik Zainul Batik yang dikenal aktif dalam pelestarian seni tradisional daerah. Dalam pelatihan ini, Zainul Bahri memperkenalkan berbagai jenis lacak yang dikenal di masyarakat Jambi beserta nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Ia menjelaskan makna mendalam di balik bentuk-bentuk lacak seperti Lacak Ayam Kepak Patah, Lacak Gagak Hinggap, dan Lacak Pucuk Rebung, yang masing-masing menggambarkan nilai-nilai perjuangan, kehormatan, dan kebijaksanaan dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Selain itu, ia juga memperkenalkan hasil kreasinya, yaitu Lacak Sultan Thaha Saifuddin Saifuddin dan Lacak Raden Mattaaher, sebagai bagian dari 28 lacak yang telah ia ciptakan berdasarkan tokoh dan simbol budaya Jambi. Peserta yang terdiri dari anak-anak sekolah dan remaja kemudian diberi kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung pembuatan lacak di bawah bimbingan instruktur dan tim dosen pendamping. Suasana pelatihan dibuat interaktif dan santai agar peserta dapat belajar sambil berkreasi. Melalui proses ini, kegiatan tidak hanya menumbuhkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun pemahaman nilai budaya yang melekat pada setiap karya yang dihasilkan.



Gambar 2. Penjelasan materi dan praktik pemuatan Lacak

Setelah sesi pelatihan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan kuis interaktif yang berisi pertanyaan seputar *lacak* dan sejarah Jambi, terutama yang berkaitan dengan dua tokoh penting, yakni Sultan Thaha Saifuddin Saifuddin dan Raden Mattaaher. Kuis ini dirancang dalam suasana yang ringan dan menyenangkan sehingga peserta dapat berpartisipasi dengan penuh antusias. Pendekatan ini menjadi salah satu strategi edukatif untuk menanamkan kesadaran bahwa antara budaya dan sejarah terdapat hubungan yang erat, di mana pemahaman terhadap simbol budaya seperti *lacak* juga berarti memahami akar sejarah dan identitas daerah itu sendiri.



Gambar 3. Pemberian hadiah kepada peserta

Kegiatan kemudian ditutup dengan sesi penutupan dan pemberian hadiah kepada peserta yang menunjukkan prestasi terbaik, baik dalam hasil karya *lacak* maupun dalam menjawab pertanyaan kuis. Pemberian hadiah ini dimaksudkan sebagai bentuk apresiasi terhadap partisipasi aktif dan kreativitas peserta selama kegiatan berlangsung. Selain itu, penutupan juga menjadi momen reflektif untuk menegaskan kembali pentingnya pelestarian budaya lokal dan peran strategis generasi muda dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya daerah. Melalui rangkaian kegiatan yang menyeluruh ini, diharapkan nilai-nilai budaya Melayu Jambi, khususnya yang terwujud dalam simbol *lacak*, dapat tetap hidup dan diteruskan oleh generasi penerus di Desa Teluk dan sekitarnya.

2.3 Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukatif-partisipatif. Pendekatan ini menggabungkan unsur edukasi budaya dengan keterlibatan langsung masyarakat, khususnya generasi muda. Peserta tidak hanya menerima pengetahuan secara teoritis, tetapi juga mengalami proses pembelajaran secara langsung melalui praktik membuat *lacak* dan mengikuti kuis budaya. Dengan

cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta dapat mengaitkan pengalaman pribadi dengan nilai-nilai tradisi yang dipelajari.

Pendekatan ini juga dirancang untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap budaya daerah. Melalui interaksi antara tim dosen, budayawan, dan peserta, kegiatan ini membentuk suasana pembelajaran yang terbuka, komunikatif, dan menyenangkan. Di sisi lain, keterlibatan Zainul Bahri sebagai narasumber utama memberikan inspirasi kepada peserta tentang bagaimana warisan budaya dapat diolah dan dikembangkan secara kreatif tanpa kehilangan nilai aslinya.

2.4 Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan sebagai langkah penting untuk menilai efektivitas pelaksanaan serta mengukur sejauh mana kegiatan pengabdian ini memberikan dampak nyata terhadap peserta. Proses evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh dengan memperhatikan tiga aspek utama, yaitu tingkat partisipasi peserta, keterampilan yang dihasilkan, serta pemahaman terhadap nilai-nilai budaya yang menjadi inti dari kegiatan.

Aspek pertama yang menjadi perhatian adalah partisipasi dan antusiasme peserta selama kegiatan berlangsung. Pengamatan dilakukan secara langsung oleh tim pelaksana untuk menilai sejauh mana peserta menunjukkan keterlibatan aktif, khususnya dalam sesi pelatihan dan kuis interaktif. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta, baik anak-anak sekolah maupun remaja, mengikuti seluruh rangkaian acara dengan semangat tinggi. Mereka tidak hanya antusias mendengarkan penjelasan dari narasumber, tetapi juga aktif bertanya, berdiskusi, dan menunjukkan rasa ingin tahu yang besar terhadap proses pembuatan *lacak* serta makna yang terkandung di dalamnya. Suasana pelatihan yang interaktif membuat kegiatan berjalan dinamis dan menyenangkan, sehingga peserta dapat belajar tanpa merasa terbebani.

Aspek kedua yang dievaluasi adalah keterampilan dan kreativitas peserta dalam membuat *lacak*. Penilaian dilakukan dengan mengamati hasil karya yang dihasilkan, meliputi unsur kerapian, proporsi bentuk, serta kemampuan peserta dalam menginterpretasikan filosofi dari jenis *lacak* yang mereka buat. Dari hasil pengamatan, sebagian besar peserta mampu menghasilkan karya dengan kualitas yang baik meskipun baru pertama kali mencoba. Beberapa hasil karya bahkan menunjukkan tingkat ketelitian dan keindahan yang cukup tinggi, menandakan adanya potensi besar dalam diri

generasi muda untuk mengembangkan keterampilan berbasis budaya lokal. Selain itu, proses pembuatan *lacak* juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual, di mana peserta dapat memahami hubungan antara bentuk visual dengan nilai-nilai budaya Melayu Jambi seperti keberanian, kebijaksanaan, dan kehormatan.

Aspek terakhir yang menjadi fokus evaluasi adalah pemahaman dan pengetahuan budaya peserta. Aspek ini diukur melalui hasil kuis dan diskusi interaktif yang diselenggarakan setelah sesi pelatihan. Pertanyaan dalam kuis tidak hanya menguji pengetahuan faktual tentang *lacak* dan sejarah Jambi, tetapi juga menggali pemahaman peserta mengenai makna simbolik dan relevansi budaya tersebut dengan kehidupan masa kini. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menjawab pertanyaan dengan baik, menandakan adanya peningkatan pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, diskusi yang muncul menunjukkan bahwa peserta mulai menyadari pentingnya peran mereka sebagai generasi muda dalam menjaga dan meneruskan warisan budaya daerah.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya. Peserta tidak hanya memperoleh keterampilan praktis dalam membuat *lacak*, tetapi juga mengalami peningkatan pengetahuan dan kesadaran budaya. Tingginya partisipasi dan semangat belajar peserta menjadi indikator bahwa pendekatan edukatif-partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan ini efektif dalam menanamkan nilai pelestarian budaya sejak usia muda. Dengan demikian, kegiatan pelestarian *lacak* ini dapat dijadikan model inspiratif bagi upaya serupa di daerah lain dalam menghidupkan kembali tradisi lokal melalui metode yang kreatif, kontekstual, dan melibatkan masyarakat secara langsung.

3. Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "*Pelestarian Lacak sebagai Warisan Budaya Melayu Jambi*" telah menunjukkan hasil yang menggembirakan. Melalui pendekatan berbasis praktik dan dialog budaya, kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan keterampilan dan pengetahuan baru bagi peserta, tetapi juga memperkuat kesadaran mereka terhadap nilai-nilai sejarah dan identitas lokal. Hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi kegiatan menunjukkan sejumlah capaian penting yang dapat dibagi ke dalam beberapa aspek berikut.

3.1. Antusiasme Peserta dalam Mengenal dan Membuat Lacak

Antusiasme peserta terlihat sejak awal pelaksanaan kegiatan. Pada Tahap pengenalan budaya dan sejarah *lacak*, peserta terutama kalangan remaja dan pelajar menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap asal-usul dan makna dari setiap jenis *lacak*. Mereka mendengarkan dengan seksama penjelasan dari tim dosen dan budayawan yang hadir, serta aktif mengajukan pertanyaan seputar fungsi, filosofi, dan konteks pemakaian *lacak* dalam upacara adat maupun kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Jambi. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa metode penyampaian berbasis cerita.



Gambar 4. Para peserta yang antusias

Ketika sesi praktik dimulai, antusiasme tersebut semakin meningkat. Peserta tampak bersemangat mencoba berbagai bentuk *lacak* menggunakan bahan yang telah disediakan, seperti kain beludru dan hiasan kuningan sederhana. Meskipun sebagian besar peserta baru pertama kali membuat *lacak*, mereka mengikuti setiap arahan dengan teliti. Beberapa di antara mereka bahkan mencoba memodifikasi pola dengan sentuhan kreativitas sendiri, seperti menambahkan detail warna atau lipatan yang unik.

Selain sebagai bentuk partisipasi aktif, antusiasme ini juga menjadi indikator keberhasilan pendekatan pembelajaran partisipatif dalam konteks pelestarian budaya. Peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengalami langsung proses pembuatan benda budaya tersebut. Hal ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya lokal dan meningkatkan kebanggaan mereka sebagai bagian dari masyarakat Melayu Jambi. Secara keseluruhan, antusiasme peserta menjadi refleksi dari keberhasilan kegiatan dalam menumbuhkan kesadaran kultural melalui metode pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual.

3.2. Meningkatnya Kesadaran Nilai Budaya dan Sejarah Lokal

Salah satu dampak paling signifikan dari kegiatan ini adalah munculnya kesadaran baru di kalangan peserta mengenai pentingnya memahami dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Melalui diskusi bersama narasumber, peserta diperkenalkan pada makna simbolik berbagai jenis *lacak* seperti *lacak* tradisi yang digunakan pada acara-acara adat yaitu *Gagak Hinggap*, *Ayam Kepak Patah*, *Pucuk Rebung*, serta kreasi yang digunakan untuk acara-acara budaya maupun *lacak* kreasi untuk kegiatan sehari-hari seperti *Lacak Sultan Thaha Saifuddin*, *Raden Matta Her*, *Lacak Orang Kayo Hitam*, *Lacak Paduko Berhalo*, *Lacak Orang Kayo Pinggai* dan lain-lain. Setiap jenis *lacak* memiliki filosofi yang mencerminkan karakter luhur masyarakat Melayu Jambi seperti keagungan, keteguhan, kehormatan, kebijaksanaan, dan semangat perjuangan.



Gambar 5. Tim PPM UNJA, Kades Desa Teluk dan Para peserta latihan yang berhasil menyelesaikan pembuatan lacak kreasi dengan sempurna

Pemahaman ini membawa peserta pada kesadaran bahwa kebudayaan bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan bagian dari jati diri yang membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat. Dalam sesi refleksi, beberapa peserta menyampaikan pandangannya bahwa tradisi seperti *lacak* perlu diperkenalkan kembali di lingkungan sekolah agar generasi muda tidak kehilangan akar budayanya. Kesadaran ini muncul karena kegiatan pelatihan tidak hanya menekankan aspek teknis pembuatan, tetapi juga menautkan nilai simbolik budaya dengan konteks kehidupan modern mereka.

Selain itu, kegiatan ini turut membuka ruang dialog antara peserta dan para pendidik mengenai cara-cara kreatif untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, pelestarian *lacak* tidak berhenti pada praktik pembuatan semata, melainkan berkembang menjadi upaya internalisasi nilai budaya ke dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial masyarakat.

3.3. Peningkatan Keterampilan dan Kreativitas Peserta

Kegiatan pelatihan *lacak* tidak hanya memperkaya pengetahuan budaya peserta, tetapi juga meningkatkan keterampilan motorik halus dan kemampuan berkreasi. Dalam proses pembuatan *lacak*, peserta diajarkan cara memilih bahan, membuat pola dasar, melipat kain dengan teknik tradisional, serta menghias sesuai dengan tipe *lacak* yang diinginkan. Tahapan-Tahapan ini dilakukan dengan bimbingan langsung dari instruktur dan dibantu oleh tim mahasiswa yang turut serta dalam pengabdian.

Melalui kegiatan ini, peserta belajar bahwa setiap *lacak* memiliki aturan bentuk dan struktur yang mencerminkan filosofi tertentu. Misalnya, bentuk *Pucuk Rebung* menggambarkan semangat pertumbuhan dan pembelajaran yang terus berkembang, sedangkan *Lacak Sultan Thaha Saifuddin* mencerminkan keberanian dan kepemimpinan. Dengan memahami makna di balik bentuk tersebut, peserta tidak hanya membuat karya estetis, tetapi juga menyerap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

3.4. Dampak Sosial bagi Masyarakat Desa Teluk

Dampak kegiatan pengabdian tidak hanya dirasakan oleh peserta, tetapi juga oleh masyarakat sekitar. Antusiasme anak-anak dan remaja dalam kegiatan ini menular kepada orang tua dan tokoh masyarakat yang turut hadir menyaksikan. Mereka menyatakan kebanggaan karena tradisi daerah yang sempat jarang diperbincangkan kini kembali mendapatkan perhatian melalui kegiatan edukatif.

Kegiatan ini juga memperkuat rasa kebersamaan di antara warga Desa Teluk. Kolaborasi antara peserta, panitia, guru, dan dosen menciptakan suasana kerja sama yang harmonis. Beberapa orang tua bahkan menyatakan keinginannya untuk melanjutkan kegiatan serupa pada kesempatan berikutnya, agar lebih banyak anak-anak desa yang mengenal dan mencintai budaya mereka sendiri.

Dari sisi sosial, kegiatan ini berhasil membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga identitas budaya sebagai bagian dari pembangunan karakter masyarakat. Pelestarian budaya tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab pemerintah atau akademisi, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada upaya memperkuat kohesi sosial dan memperkaya kehidupan budaya masyarakat Desa Teluk.

3.5. Peran Perguruan Tinggi dalam Revitalisasi Budaya Lokal

Kegiatan pengabdian ini mempertegas posisi perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial dan pelestari nilai-nilai budaya bangsa. Melalui kegiatan ini, perguruan tinggi berperan aktif dalam menjembatani ilmu pengetahuan dengan kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat. Sinergi antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam merancang kegiatan yang relevan, berkelanjutan, dan berdampak nyata.

Perguruan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai teori, tetapi juga sebagai wadah eksperimen sosial yang mendorong masyarakat untuk menemukan kembali potensi budayanya. Dalam konteks kegiatan ini, tim dosen dari Universitas Jambi mampu menunjukkan bagaimana pendekatan akademik dapat dipadukan dengan praktik kebudayaan lokal secara harmonis. Pendekatan interdisipliner yang melibatkan bidang pendidikan, sejarah, dan seni budaya menjadikan kegiatan ini lebih kaya dan kontekstual.

Selain itu, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pengabdian masyarakat dapat menjadi sarana efektif bagi mahasiswa untuk mengasah empati sosial, keterampilan komunikasi, serta kepedulian terhadap isu-isu budaya. Melalui pengalaman langsung di lapangan, mahasiswa belajar bagaimana nilai-nilai akademik dapat berperan nyata dalam menjaga keberlanjutan budaya bangsa. Ke depan, kegiatan semacam ini dapat menjadi model kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam upaya revitalisasi budaya lokal secara kreatif dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian “Pelestarian Lacak sebagai Warisan Budaya Melayu Jambi” di Desa Teluk, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran budaya generasi muda terhadap nilai historis dan filosofis lacak. Melalui pelatihan langsung bersama budayawan serta pendekatan edukatif-partisipatif, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengenal dan mempraktikkan pembuatan lacak, sekaligus memahami makna yang terkandung di dalamnya. Keberhasilan kegiatan ini tampak dari meningkatnya kreativitas peserta, tumbuhnya kebanggaan terhadap identitas Melayu Jambi, serta terciptanya suasana kolaboratif antara perguruan tinggi, masyarakat, dan tokoh budaya. Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, seperti durasi pelatihan yang relatif singkat dan cakupan peserta

yang belum mencakup seluruh kelompok usia di desa. Selain itu, kesinambungan program masih memerlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah dan institusi pendidikan. Ke depan, kegiatan ini memiliki potensi untuk dikembangkan melalui integrasi budaya lokal dalam kurikulum sekolah, pembentukan sanggar budaya berbasis komunitas, serta penelitian lanjutan mengenai simbolisme dan potensi ekonomi kreatif lacak, sehingga pelestarian budaya Melayu Jambi dapat berlangsung lebih sistematis, inovatif, dan berkelanjutan.

5. Ucapan Terima Kasih

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, tim pelaksana menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Jambi, yang telah memberikan dukungan penuh baik dalam bentuk pendanaan, kebijakan, maupun fasilitasi selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Dukungan tersebut menjadi wujud nyata komitmen universitas dalam mengimplementasikan tri dharma perguruan tinggi, khususnya dalam bidang pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pelestarian budaya lokal.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Teluk, Kecamatan Pemayung, atas kerja sama, sambutan hangat, serta partisipasi aktif dalam menyukseskan kegiatan ini. Penghargaan yang tinggi diberikan kepada tim mitra luar Zainul Bahri, selaku narasumber dan budayawan Jambi, yang telah berbagi pengetahuan, keterampilan, serta inspirasi mengenai *lacak* sebagai warisan budaya Melayu Jambi. Tidak lupa, apresiasi mendalam ditujukan kepada seluruh peserta kegiatan, terutama para remaja dan masyarakat setempat, yang menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengenal, mempraktikkan, dan melestarikan nilai-nilai budaya daerah. Semangat mereka menjadi motivasi penting bagi keberlanjutan upaya pelestarian budaya di masa mendatang.

6. Daftar Pustaka

- Aisyah Putri Handayani, A. P., Jap, T. B., Febynola Tiara Salsabilla, F. T., Stefania Morin, S., Thalia Syahrinia Suci Ardhia, T. S., & Valensia Audrey Rusli, V. A. (2024). Hilangnya budaya lokal di era modern dan upaya pelestariannya dalam perspektif Pancasila. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 178–188. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3452>
- Haminah Sabiah Vitry, H. S., & Syamsir, S. (2024). Analisis peranan pemuda dalam melestarikan budaya lokal di era globalisasi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 3(8), 113–123. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v3i8.3225>
- Rayhan, M., Jati, D. K., Zaky, F. N., Albian, M. R., & Purwanto, E. (2025). Globalisasi budaya dan media digital: Dilema antara modernisasi dan pelestarian budaya lokal. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 14. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.218>
- Soraya, A., Siregar, I., & Purnomo, B. (2025). Tengkuluk sebagai identitas masyarakat Melayu Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13099–13105. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.26919>
- Tambunan, A. B., Mukti, R. A., Saputra, M. R., Enjelina, D., Rosadi, P. D., Sari, P. M., ... & Situmorang, M. B. (2024). Integrasi makna agama dan sosial dalam tradisi tudung lingkup budaya Melayu Jambi pada siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 923–933. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20005>
- Zainudin Hasan, Z. H., Ahmad Farhan, A. F., Alvarian L. Tobing, A. L., Hazbullah Indra Rajasa, H. I., Ramadhan Fariz Nugraha, R. F., & Wahyu Ramadhan Herpa, W. R. (2024). Peran serta masyarakat dalam melestarikan budaya lokal sebagai identitas bangsa untuk menjaga keutuhan NKRI. *Doktrin: Jurnal Dunia Ilmu Hukum dan Politik*, 2(3), 1–15. <https://doi.org/10.59581/doktrin.v2i3.3158>

